

## Resepsi Gen Z pada Konten Podcast Denny Sumargo berjudul “PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?”- Tom Lembong”

Muhammad Rizki Afandi<sup>1\*</sup>, Fakhrrur Rozi<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

 [m.rizki0603201076@uinsu.ac.id](mailto:m.rizki0603201076@uinsu.ac.id)\*, [fakhrrurrozi@uinsu.ac.id](mailto:fakhrrurrozi@uinsu.ac.id)

### Abstract

A podcast is a kind of YouTube content that is now quite popular in Indonesia and is a popular communication form among Indonesian YouTubers, such as Denny Sumargo. “PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?”- Tom Lembong " was one of Denny Sumargo's most popular podcasts. Researchers discovered that individuals replied to the video in talks that aroused their interest as well as in the podcast's comments section hosted by Denny Sumargo. Some of Generation Z. Based on the many remarks made by friends in Generation Z, it's intriguing to consider how the audience would react to the content or message the video conveys. Qualitative research methodologies are used in this study. The method used is Stuart Hall's encoding/decoding model's reception analysis method, which results in a staging of meaning into three categories: Dominant Position, Negotiated Position, and Oppositional Position. Data sources included secondary data gleaned from other library resources as well as original data gathered by observation, interviews, and documentation. The results of the analysis of Gen Z's reception of Denny Sumatgo's podcast based on Stuart Hall's reception analysis show that most of the three informants are in the Dominant Position, which is characterized by agreement with the communicator's message and understanding of its denotation and connotation meanings.

**Keywords:** Reception; Gen Z; Podcast

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
June 08<sup>th</sup>, 2024  
Revised  
June 13<sup>th</sup>, 2024  
Accepted  
June 19<sup>th</sup>, 2024

Published by  
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Pada September 2023, YouTube menjadi platform media sosial paling populer bagi pengguna global, dengan 97 persen responden melaporkan menggunakan platform video populer tersebut. YouTube juga merupakan media sosial paling populer di kalangan pengguna Gen Z sebesar 96% (Statista, 2024). Menurut riset yang dilakukan oleh YouTube, lebih dari satu miliar pengguna YouTube, yang merupakan hampir sepertiga dari populasi internet, terdiri dari kelompok usia 18 hingga 34 tahun. Lebih dari 70% pengguna menonton video di YouTube dari perangkat seluler. Setiap hari, 1 miliar jam konten ditonton (Setiadi dkk., 2019). Hasilnya menunjukkan bahwa penonton YouTube di Indonesia rata-rata menghabiskan 59 menit setiap harinya. 92%

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9406>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 8 Number 2, June 2024, page 179-197

pengguna internet di Indonesia mengatakan YouTube adalah tempat pertama mereka mencari video. YouTube dianggap sangat populer karena akses internet yang cepat dan piranti perekam video yang murah (Irfan dkk., 2023).

Podcast, saat ini, sedang sangat disukai di Indonesia sebagai ragam konten atau isi YouTube (Martianto & Toni, 2021). Para YouTuber Indonesia, termasuk Denny Sumargo, saat ini sangat menyukai podcast sebagai media komunikasi. Sebelum podcast menjadi populer di channel YouTube, podcast adalah siaran radio yang harus diunduh sebagai file audio sebelum dapat didengarkan. Namun, seiring perkembangan media baru, podcast sekarang juga dapat didengarkan dan dilihat karena format audiovisualnya (Supriyatman & Nugroho, 2019).

Salah satu podcast Denny Sumargo yang mengundang banyak perhatian adalah “PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?!- Tom Lembong”, dimana tontonan ini telah mendapat 36 ribu suka, 7.700 komentar, dan 1.460.472 penayangan per 14 Maret 2024 Pukul 23:08 Wib. Peneliti menemukan bahwa orang-orang merespons video tersebut, tidak hanya di bagian komentar podcast Denny Sumargo tetapi juga dalam percakapan yang memicu rasa penasaran di antara beberapa orang teman-teman di Generasi Z. Sangat menarik untuk melihat video dari sudut pandang penerimaan penonton terhadap materi atau pesan yang diwakilinya, berdasarkan komentar berbeda yang dibuat oleh teman-teman Generasi Z.



**Gambar 1.** Thumbnail Video Episode Tom Lembong pada Podcast Denny Sumargo.

Sumber: Youtube CURHAT BANG Denny Sumargo (2024)

Masyarakat mulai mengenal nama Tomas Trikasih Lembong alias Tom Lembong bermula pada saat Gibran Rakabuming Raka yang menyebut nama Tom Lembong sebanyak empat kali dalam debat Cawapres 2024. Saat Gibran pertama kali berbincang dengan Cak Imin di pertanyaan pertama, ia beberapa kali mengungkit Tom Lembong. Cak Imin kembali mempertanyakan kepada Gibran terkait pemerataan pembangunan. Menurut wali kota Solo itu, Cak Imin mengulang jawaban Gibran tentang pemerataan pembangunan. Langsung saja, Gibran menyatakan bahwa Ketua Umum PKB tidak memahami pertanyaannya karena dia diberi contekan oleh Tom. Setelah itu, ketika dia mengajukan pertanyaan kepada Cak Imin, dia kembali menyinggung nama Tom Lembong. Pada sesi tersebut, mantan Menteri Perdagangan itu tiga kali menyebut Gibran.

Hal tersebut lantas direspon oleh Tom Lembong dengan mengatakan bahwa sudah tujuh tahun memberikan 'contekan' dan menulis pidato serta materi. Penggunaan istilah "contekan" yang dilakukan Tom Lembong tidak tepat dan dianggap merendahkan serta

angkuh terhadap Presiden Jokowi. Merupakan kebiasaan bagi para profesional untuk memberikan nasihat dan saran kepada atasan; namun, hindari bersikap merendahkan. Tom sebelumnya bekerja untuk Jokowi sebagai penulis pidato dan penasihat ekonomi saat menjabat Gubernur DKI Jakarta. Jokowi memainkan peran ini selama masa jabatan pertamanya sebagai presiden. Jokowi mepercayainya untuk menyusun sejumlah pidatonya. Pidato "Game of Thrones" yang dibacakan Jokowi saat KTT IMF-Bank Dunia 2018 di Bali termasuk yang paling terkenal. Terkait ungkapan 'curang' Presiden, mantan Menteri Perdagangan itu mendapat sorotan publik dan dibeberkan sejumlah kelebihan dan kekurangan.

Penulis 'contekan' Presiden tersebut lantas diangkat Denny Sumargo untuk dijadikan Podcast dimana podcast tersebut menghasilkan beragam jenis respon yang diberikan oleh pengguna Youtube yang menonton podcast tersebut. Setelah media dibaca, dilihat, atau didengarkan, maknanya muncul pada saat penerimaan. Khalayak dalam hal ini berperan sebagai produsen makna dan bukan hanya konsumen konten media. Menurut (Pertiwi dkk., 2020), khalayak memaknai media berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman yang dialami khalayak selama kehidupan mereka. Akibatnya, polisemi, atau banyak makna, dapat dihasilkan dari teks media yang diterima khalayak. Menurut teori resepsi, identitas khalayak, persepsi pembaca tentang pemberitaan, dan latar belakang sosial, budaya, dan politik khalayak memengaruhi penerimaan khalayak terhadap media (Dwiputra, 2021).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ardyansyah, 2023), ada keragaman dalam penerimaan penonton terhadap konten Podcast Close The Door; enam informan termasuk dalam kategori dominan, dua informan termasuk dalam kategori negosiasi, dan empat informan termasuk dalam kategori oposisi. Penelitian (Sari, 2022) menunjukkan bahwa pemaknaan informan terhadap pembentukan nilai bergantung pada pengalaman pribadi mereka. Selain itu, penelitian oleh (Azkia & Yudiana Indriastuti, 2024) menunjukkan bahwa generasi Z sebagai khalayak aktif memiliki berbagai pemaknaan pesan media berdasarkan latar belakang mereka. Penelitian ini berfokus pada resepsi Gen Z sebagai penerima khalayak dalam konten podcast Denny Sumargo berdasarkan latar belakang yang berbeda.

Dalam Stuart Hall (1973) mengatakan bahwa penelitian khalayak berfokus pada dua hal (Ghassani, 2019): (a) analisis isi media dalam konteks sosial dan politik yang diproduksi (encoding) dan (b) konsumsi isi atau pesan media dalam kehidupan sehari-hari (decoding) (Hall, 1973). Terdapat tiga posisi yang dapat diambil oleh khalayak dalam merespons media, yaitu posisi dominan (dominant position) di mana khalayak menerima pesan yang disampaikan dan dibuat oleh media sepenuhnya, posisi negosiasi (negotiated position) di mana khalayak menerima ideologi dominan tetapi menolaknya karena aturan budaya yang berlaku, dan posisi oposisi (oppositional position) dimana khalayak yang menerima pesan media tetapi menolaknya, memberikan interpretasi mereka sendiri, (Hall, 1973 dalam Santoso, 2021).

Ketiga posisi penerimaan di atas membantu menentukan dan mengkategorikan pemahaman khalayak tentang pesan media. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sikap audiens mengenai penerimaan dan pemahaman dimana dalam hal ini, Gen Z, atau mereka yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 (Dangmei & Singh, 2016) terhadap pesan dalam podcast Episode Tom Lembong yang disampaikan lewat YouTube Channel Denny Sumargo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Subjek penelitian ini termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang secara menyeluruh dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks ilmiah (Moleong, 2020)(Moleong, 2017). Dibandingkan dengan jumlah (kuantitas), olahan data akan berfokus pada kedalaman (kualitas) data (Waluyo dkk., 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis resepsi model encoding/decoding Stuart Hall. Data yang berasal dari data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan data sekunder berasal dari sumber pustaka seperti jurnal, buku teks, dan lainnya. Untuk memilih informan, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive yaitu peneliti memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih benar-benar memenuhi kriteria sebagai sampel (Milatishofa dkk., 2021). Dalam hal ini, informan dipilih berdasarkan dari keberagaman demografinya. Adapun kualifikasi sampel dalam penelitian ini yakni merupakan Gen Z atau mereka yang lahir antara tahun 1995 sampai 2010, pengguna Youtube yang aktif menonton konten podcast Denny Sumargo terutama podcast "PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?!- Tom Lembong", diutamakan fans/subscriber Chanel Youtube Denny Sumargo, memiliki status pekerjaan yang berbeda dikarenakan akan menjadi faktor latar belakang yang berbeda dalam persepsi. Data sampel sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan

No	Nama	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Profesi	Status	Keterangan
1.	Fikri Muhammad Nasution	27	Laki - laki	Bisnis Owner	Menikah	Informan 1
2.	Emir Syachfajar Purba	21	Laki - laki	Jurnalis	Belum Menikah	Informan 2
3.	Lakita Priwasta Ginting	22	Laki - laki	Web Developer	Belum Menikah	Informan 3

Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan pada tanggal 30 & 31 Mei 2024

Tahap pertama dalam Penelitian ini adalah mengidentifikasi preferred reading (encoding) podcast "PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?!- Tom Lembong" lalu diubah menjadi bentuk teks yang akan menjadi pertanyaan kepada narasumber yang disajikan dalam Tabel 2. Setelah dilakukan *preferred reading (encoding)* selanjutnya adalah melakukan analisis resepsi (*decoding*).

**Tabel 2.** Daftar *Preferred Reading (encoding)*

No.	<i>Preferred Reading (encoding)</i>
<b>Bahasa</b>	
1.	Bagaimana informan menilai Bahasa yang digunakan oleh Tom Lembong saat berada di Podcast Denny Sumargo?
2.	Bagaimana pendapat informan mengenai bahasa 'contekan presiden' yang disampaikan pada podcast Denny Sumargo?
3.	Apakah ada pengaruh bahasa yang digunakan Tom Lembong kepada informan sebagai Gen Z ?
<b>Konten</b>	
4.	Bagaimana pandangan informan mengenai konten youtube podcast Denny Sumargo?
5.	Bagaimana pandangan informan terhadap cara Denny Sumargo sebagai pewawancara dalam podcast tersebut ?
6.	Apa yang membedakan antara Podcast Denny Sumargo dibandingkan dengan podcast lainnya?
<b>Penampilan &amp; Pembawaan</b>	
7.	Bagaimana pendapat informan terkait penampilan dan pembawaan Denny Sumargo dan Tom Lembong pada podcast tersebut ?
8.	Menurut informan, apakah penampilan dan pembawaan antara Denny Sumargo dan Tom Lembong sudah sesuai dengan yang diharapkan penonton ?
<b>Isi</b>	
9.	Bagaimana pendapat informan terkait pemaparan peran Tom Lembong sebagai penasehat ekonomi dan penulis pidato untuk Jokowi ?
10.	Bagaimana pendapat informan terkait penilaian Tom Lembong yang memberikan nilai B terhadap kepada kinerja Jokowi ?
11.	Bagaimana pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong terkait Strange terkuat Jokowi?
12.	Bagaimana pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong tentang pembangunan IKN ?
13.	Bagaimana pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong yang menjadi Timses Anis?
14.	Bagaimana pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong terkait perekonomian negara Indonesia?
15.	Bagaimana pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong yang setuju dengan padat karya dibandingkan padat modal untuk diterapkan di Indonesia?
16.	Bagaimana pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong terkait hilirisasi Nikel?
17.	Apa pesan dan kesan yang disampaikan informan terkait podcast tersebut?

Sumber : Hasil Identifikasi Preferred Reading Peneliti pada Podcast "PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?- Tom Lembong" pada tanggal 29 Mei 2024

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil Penelitian, kemudian audiens dikategorikan ke dalam tiga posisi penonton yaitu dominant position, negotiated position, dan oppositional position.

Hasil analisis data disesuaikan dengan tiga posisi pembacaan Stuart Hall setelah dilakukan wawancara dengan ketiga informan.

Berikut hasil analisis peneliti terhadap decoding keempat informan. Bagaimana informan menilai Bahasa yang digunakan oleh Tom Lembong saat berada di Podcast Denny Sumargo. Pada preferred reading pertama, informan 1 menyatakan bahwa bahasa yang mudah untuk dimengerti. Informan 1 mengatakan:

*“Untuk bahasanya sih meskipun Tom Lembong ini memiliki latar belakang pendidikan luar negeri tapi bahasanya sederhana, mudah dimengerti dan teratur bagi masyarakat”.*

Pada preferred reading pertama, informan 2 menyatakan bahasa yang digunakan Tom Lembong sangat kharismatik namun tetap mudah dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Informan 2 mengatakan:

*“Bahasa yang digunakan Tom Lembong itu sangat kharismatik ya. Tapi awam, dalam artian masih mudah dipahami oleh pendengar. Bukan bahasa yang terlalu ilmiah”.*

Pada preferred reading pertama, informan 3 menyatakan bahasa yang digunakan Tom Lembong sederhana dan mudah dipahami. Informan 2 mengatakan:

*“Bahasanya sederhana dan mudah dipahami. Meskipun dengan latar belakang pendidikan tinggi tapi beliau mampu menyampaikan jawaban dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami”.*

Bagaimana pendapat informan mengenai bahasa ‘contekan presiden’ yang disampaikan pada podcast Denny Sumargo. Pada preferred reading kedua, informan 1 setuju dengan bahasa ‘contekan presiden’ yang digunakan Tom Lembong. Informan 1 mengatakan:

*“Awalnya Saya juga sempat tidak setuju dengan bahasa contekan presiden yang digunakan oleh Tom Lembong ini ya, tapi ternyata setelah Saya menonton podcast Denny Sumargo ini yang Saya lihat bahwasanya Tom Lembong itu sebenarnya juga menyadari ya bahwasanya bahasa contekan itu memiliki makna negatif di masyarakat padahal mungkin itu adalah hal yang wajar ya di pemerintahan dimana tidak mungkin seorang kepala negara menguasai semua bidang. Jadi, bahasa contekan itu ya sebenarnya sederhana bahwa dialah orang yang membantu presiden untuk membuat naskah pidato.”*

Pada preferred reading kedua, informan 2 menyatakan bahwa meskipun Tom Lembong telah menjelaskan sebenarnya apa makna dari bahasa ‘contekan presiden’ itu, Informan 2 menganggap bahwa bahasa ‘contekan presiden’ itu merupakan bahasa sindiran yang digunakan Tom Lembong sebagai respon terkait namanya yang disebut sebut oleh paslon 2. Informan 2 mengatakan:

*“Kalimat contekan presiden itu sebenarnya apa ya, penyebutan ya. Tapi penyebutan yang sarkas atau satire ya karena kemaren dia disebut sama paslon 02 jadi dia membalas dengan respon itu juga”.*

Pada preferred reading kedua, informan 3 menyatakan bahwa sebenarnya bahasa ‘contekan presiden’ itu tidak selalu memiliki makna negatif dimana Informan 3 setuju dengan bahasa ‘contekan presiden’ yang digunakan oleh Tom lembong tersebut. Informan 3 mengatakan:

*“Contekan presiden sebenarnya itu kan kayak catatan kecil ya. Bukan seperti contekan pada saat di sekolah. Jadi ya konotasinya sebenarnya tidak selalu negatif dan Saya setuju-setuju aja terkait hal tersebut”.*

Pengaruh bahasa yang digunakan Tom Lembong kepada informan sebagai Gen Z. Pada preferred reading ketiga, informan 1 merasa bahwa ada pengaruh bahasa yang digunakan Tom Lembong terhadap dirinya sendiri. Informan 1 mengatakan:

*“Banyak diksi bahasa baru yang Saya terima. Saya jadi lebih memahami bagaimana cara menyampaikan konteks atau jawaban kepada orang lain secara runtut agar lebih mudah dipahami orang lain atau yang mendengar. Kita juga bisa lebih memilih bahasa yang sederhana ketika sedang berbicara dengan orang lain dan berfikir sejenak untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain”.*

Pada preferred reading ketiga, informan 2 menyatakan bahwa ia sangat tertarik dan termotivasi oleh pengaruh bahasa yang digunakan oleh Tom Lembong yang berbicara sesuai sumber. Informan 2 mengatakan:

*“Tom Lembong itu selalu berkata sesuai dengan sumber. Baik data, buku dan juga literatur. Sehingga pengaruh dari bahasa yang digunakan Tom Lembong itu menarik kita untuk ingin selalu belajar. Karena menurut Saya dia itu keren karena harus mencari ilmu, mencari fakta, data sebelum berbicara”.*

Pada preferred reading ketiga, informan 3 menyatakan bahwa bahasa yang digunakan Tom Lembong berdampak pada bahasa bahasa baru yang sebelumnya belum pernah informan mengerti dalam istilah politik dan ekonomi. Informan 3 mengatakan:

*“Lebih kaya akan bahasa. Pengaruhnya ke Saya sih Saya lebih tau bahasa bahasa baru yang digunakan dalam politik atau ekonomi”.*

Pandangan informan mengenai konten youtube podcast Denny Sumargo. Pada preferred reading keempat, informan 1 setuju dengan adanya konten podcast Denny Sumargo yang cukup informatif untuk mengundang narasumber dalam memberikan informasi atau keterangan yang sedang booming. Informan 1 mengatakan:

*“Podcast Denny Sumargo ini punya sensifitas untuk memilih narasumber yang lagi hype atau viral di masyarakat. Dia bisa langsung mengundang narasumber tersebut. Kontennya juga cukup menarik. Selain itu juga, dia mengundang berbagai narasumber untuk membahas suatau masalah. Jadi misalnya kalau ada 1 topik yang lagi viral nih, dia gamau Cuma sama si A aja, tapi dia juga ngundang si B atau C dari sisi yang berbeda. Timinig dan tumbnailnya juga pas banget”.*

Pada preferred reading keempat, informan 2 setuju dengan adanya konten Denny Sumargo yang dikemas dalam bentuk podcast karena dianggap cukup menarik dan tidak membosankan. Informan 2 mengatakan:

*“Konten Denny Sumargo ini rata-rata berbasis siniar atau bahkan semua ya? Saya rasa ini cukup bagus karena memang para Youtuber-youtuber ini banyak yang memang kontennya berbasis podcast karena akan lebih informatif untuk mewawancarai narasumber dia tidak akan membosankan karena dikemas dalam konten podcast yang menarik”.*

Pada preferred reading keempat, informan 3 beranggapan bahwa konten podcast Denny Sumargo merupakan konten Youtube terbaik. Informan 3 mengatakan:

*“Saat ini Saya merasa Pocast terbaik itu ada di dia, Denny Sumargo. Pertama, lebih enjoy, kedua dari segi penampilan podcastnya menarik, settingnya menarik lah gitu”.*

Pandangan informan terhadap cara Denny Sumargo sebagai pewawancara dalam podcast tersebut. Pada preferred reading kelima, informan cukup mengakui kepiawaan Denny Sumargo dalam podcast tersebut. Namun, disisi lain informan 1 menyatakan bahwa Denny Sumargo terlalu tergesah – gesah untuk menanyakan pertanyaan yang lainnya. Informan 1 mengatakan:

*“Dia cukup piawai dalam mengulik narasumber. Namun, ketika narasumber belum selesai menjawab pertanyaan yang dilontarkan narasumber beliau terkadang memotong jawaban untuk menanyakan pertanyaan lain ketika dia penasaran dan narasumber menyelesaikan terlebih dahulu jawaban sebelumnya”.*

Ada preferred reading kelima, informan 2 cukup mengakui kepiawaan Denny Sumargo dalam podcast tersebut. Namun, disisi lain informan 1 menyatakan bahwa Denny Sumargo terlalu tergesah – gesah untuk menanyakan pertanyaan yang lainnya. Informan 2 mengatakan:

*“Dia cukup piawai dalam mengulik narasumber. Namun, ketika narasumber belum selesai menjawab pertanyaan yang dilontarkan narasumber beliau terkadang memotong jawaban untuk menanyakan pertanyaan lain ketika dia penasaran dan narasumber menyelesaikan terlebih dahulu jawaban sebelumnya”.*

Pada preferred reading kelima, Informan 3 menyatakan bahwa Denny Sumargo cukup pandai dalam mengulik narasumber dan memancing jawaban narasumber. Informan 3 mengatakan:

*“Cukup bagus ya. Karena dia pandai untuk memancing narasumber. Dia cukup pandai juga membawa suasana”.*

Dalam hal ini membedakan antara Podcast Denny Sumargo dibandingkan dengan podcast lainnya. Pada preferred reading keenam, informan 1 menyatakan cara Denny



Sumargo dalam mewawancarai narasumber masih tergolong halus dan tidak frontal seperti podcast lainnya. Informan 1 mengatakan:

*“Menurut Saya lebih ada kontrol sih dibandingkan dengan podcast lainnya. Kalau podcast lainnya kayak podcast si x itu dia terlalu frontal ketika menanyai narasumbernya”.*

Pada preffered reading keenam, informan 2 menyatakan bahwa podcast Denny Sumargo tergolong santai dalam penyajian informasinya. Informan 2 mengatakan:

*“Lebih santai ya. Tidak terlalu kaku dan tegang. Beda dengan podcast lain ada yang sampai terbawa emosi gitu. Saya rasa sih itu, selebihnya ya sama-sama menarik dan informatif”.*

Pada preffered reading kedua, informan 3 menyatakan bahwa podcast Denny Sumargo lebih enjoy dibanding podcast lainnya. Informan 3 mengatakan:

*“Seperti yang Saya katakan tadi ya. Podcast Denny Sumargo ini merupakan podcast terbaik saat ini menurut Saya dikarenakan dia lebih enjoy dibandingkan dengan yang lainnya”.*

Pendapat informan terkait penampilan dan pembawaan Denny Sumargo dan Tom Lembong pada podcast tersebut. Pada preffered reading ketujuh, informan 1 menyatakan bahwa penampilan Denny Sumargo dan Tom Lembong sudah cukup baik dikarenakan keduanya bisa saling menyesuaikan. Namun, dalam pembawaan Denny Sumargo dinilai terlalu terburu-buru sehingga Tom Lembong merespon bahwasanya jawabannya belum selesai. Informan 1 mengatakan:

*“Ya, sesuai aja sih. Antara narasumber dan pewawancara tidak terlalu timpang tindih. Denny Sumargonya juga bisa menyesuaikan sama Tom Lembong yang looknya lebih rapi ya. Kalau dari segi pembawaannya sama- sama piawai karena sebenarnya sudah disetting juga. Namun ya itu tadi, karena Denny Sumargo pembawaannya tergesah – gesah jadi Tom Lembong seperti kewalahan untuk menjawab pertanyaan Denny Sumargo yang terlalu banyak dan seolah – oleh bilang kalau “tunggu ya, jawaban Saya belum selesai, jangan dipotong dulu”.*

Pada preffered reading ketujuh, informan 2 menyatakan bahwa Denny Sumargo memiliki kompeten untuk berdiskusi dengan narasumbernya meskipun dari latar belakang yang berbeda. Begitu juga dengan Tom lembong. Informan 2 mengatakan:

*“Denny Sumargo itu termasuk orang yang mempelajari siapa tamunya. Bukan hanya sembarang orang. Bahkan orang dengan latar belakang berbeda seperti seorang Ulama Ustadz Khalid Basalamah. Dia cukup berkompeten dalam membawa diskusi. Dia cukup lihai dalam memberikan pertanyaan. Begitu juga dengan Tom Lembong yang berkompeten dalam memberikan jawaban”.*

Pada preferred reading ketujuh, informan 3 menyatakan bahwa Denny Sumargo dan Tom Lembong mampu menempatkan dirinya di posisinya sebagai Pewawancara dan narasumber. Informan 3 mengatakan:

*“Cukup luwes. Untuk Tom Lembong mampu menjawab pertanyaan Denny Sumargo sesuai kontekstual pertanyaan. Untuk Denny Sumargo nya sendiri mampu memberikan pertanyaan secara mendalam sesuai dengan latar belakang Tom lembong itu sendiri”.*

Penampilan dan pembawaan antara Denny Sumargo dan Tom Lembong sudah sesuai dengan yang diharapkan penonton. Pada preferred reading kedelapan, informan 1 menyatakan bahwa bahasa penampilan dan pembawaan Denny Sumargo dan Tom Lembong sudah sesuai dengan yang diharapkan penonton. Informan 1 mengatakan:

*“Sesuai. Kalau Tom Lembong tadi ya karena bahasa nya lebih mudah dimengerti. Kalau Denny Sumargo nya over all masih sesuai juga dengan yang diharapkan oleh penonton kalau menurut Saya”.*

Pada preferred reading kedelapan, informan 2 menyatakan bahwa penampilan dan pembawaan antara Denny Sumargo dan Tom Lembong pada podcast ini sangat sesuai dengan kepribadian dan yang diharapkannya. Informan 2 mengatakan:

*“Kalau itu subjektif ya. Tapi menurut Saya, Saya lebih suka yang seperti ini. Santai, tapi berbobot. Apa yang disampaikan , bahasa yang digunakan, penampilan itu sangat sesuai lah dengan kepribadian dan harapan Saya”.*

Pada preferred reading ketiga, Informan 3 setuju dengan penyampaian yang dibahas oleh Denny Sumargo dan Tom Lembong. Informan 3 mengatakan:

*“Sesuai. Karena sesuatu yang dibahas sesuai dengan judul yang tertera pada thumbnail dan apa yang dibahas sesuai dengan kapasitas narasumber itu sendiri”.*

Terkait pemaparan peran Tom Lembong sebagai penasehat ekonomi dan penulis pidato untuk Jokowi. Pada preferred reading kesembilan, informan 1 menyatakan peran penasihat ekonomi dan penulis Jokowi sangat penting keberadannya. Informan 1 mengatakan:

*“Sangat membantu sekali untuk Presiden. Seperti yang dijelaskan Tom Lembong biasanya kalau ada sebuah organisasi besar atau petinggi atau ya Presiden lah, memang memiliki beberapa penasihat contohnya penasihat ekonomi. Jadi akan membantu Presiden untuk memiliki cara pandang baru untuk melihat masalah yang dihadapi berdasarkan data – data yang ada”.*

Pada preferred reading kesembilan, informan 2 menyatakan bahwa Tom Lembong pernah berperan besar terhadap ekonomi Indonesia saat ada masalah perbankan. Informan 2 mengatakan:

*“Tom Lembong ini memiliki peran yang sangat besar terhadap perbankan Indonesia. Jadi tidak perlu heran lagi terhadap kompetensi Tom Lembong*

*dibidang perekonomian. Begitu juga dengan peran beliau sebagai penulis pidato kemaren”.*

Pada preffered reading kesembilan, informan 3 menyatakan bahwa peran Tom lembong sebagai penasihat ekonomi dan penulis pidato untuk presiden. Informan 3 mengatakan:

*“Menurut Saya peran Tom Lembong cukup vital ya. Karena kita melihat latar belakang pendidikan dari Tom Lembong itu sendiri berkompeten dibidang ekonomi. Karena riwayat pendidikannya berhubungan dengan ekononomi. Terus karena dia merupakan menteri perdagangan ekonomi jadi cukup masuk akal bahwasanya dia menuliskan pidato terkait ekonomi yang terjadi di Indonesia”.*

Penilaian Tom Lembong yang memberikan nilai B terhadap kepada kinerja Jokowi. Pada preffered reading kesepuluh, informan 1 setuju dengan penilaian Tom Lembong terhadap kinerja Presiden Jokowi. Informan 1 mengatakan:

*“Sebenarnya itu ga buruk – buruk kali ya. Saya setuju dengan pernyataan Tom Lembong kalau memang presiden Jokowi tidak lebih baik dari Presiden sebelumnya. Dan tidak lebih buruk juga ya”.*

Pada preffered reading kesepuluh, informan 2 setuju dengan pernyataan Tom Lembong yang memberikan nilai tersebut karena mungkin Tom Lembong menilai berdasarkan, fakta, data dan temuan di lapangan. Namun, dalam hal ini informan 2 menyatakn bisa jadi tidak setuju apabila ia memiliki kemampuan dibidang tersebut. Informan 2 mengatakan:

*“Seperti yang Saya bilang tadi ya bahwasanya Tom Lembong itu bukan orang yang baru di pemerintahan. Pasti dia mengatakan itu juga sesuai dengan fakta, data dan apa yang terjadi di lapangan. Jadi ya dia memberikan nilai itu dengan perhitungan itu. Kalau Saya sendiri karena Saya tidak memiliki bidang itu. Bisa jadi Saya mungkin bisa tidak setuju dengan hal itu apabila Saya juga mempunyai data dan fakta yang ada di lapangan ”.*

Pada preffered reading kedua, informan 3 menyatakan bahwa tidak masalah jika Tom lembong memberikan nilai B terhadap kinerja Jokowi karena penilaian itu subjektif. Disini informan 3 juga menyatakan bahwa dia juga bisa memberikan nilai A, B, C karena penilaian itu benar – benar subjektif, tergantung dari latar belakangnya. Informan 3 mengatakan:

*“Penilaian itu kan subjektif. Jadi sah – sah saja Tom lembong mengemukakan nilai itu. Kalau Saya disuruh untuk meniai kinerja Jokowi, Saya bisa saja menilai A, B, atau C bahkan jadi ya sah-sah saja ”.*

Lembong terkait Strange terkuat Jokowi. Ada preffered reading kesebelas, informan 1 setuju tentang pernyataan Tom Lembong yang menilai bahwa strange terkuat Presiden Jokowi adalah di insting politik. Informan 1 mengatakan:

*“Saya setuju juga dengan pernyataan Tom Lembong yang ini. Dan memang benar adanya kalau strange terkuat Jokowi itu ada disitu. Insting Politik”.*

Pada preffered reading kesebelas, informan 2 sangat setuju tentang pernyataan Tom Lembong yang menilai bahwa strange terkuat Presiden Jokowi adalah di insting politik. Informan 2 mengatakan:

*“ Sangat setuju. Karena kita dapat meilihat di masa pemerintahan dia bahwa MA dan MK mengubah batas umur kandidat cawapres menjadi lebih muda. Masyarakat juga sering menyebut dengan istilah dinasti politik”.*

Pada preffered reading kesebelas, informan 3 menyatakan bahwa ia setuju tentang pernyataan Tom Lembong yang menilai bahwa strange terkuat Presiden Jokowi adalah di insting politik. Informan 3 mengatakan:

*“Setuju. Melihat dari track record Jokowi yang telah memenangkan 2 dekade pemilu. Itu saja sudah bisa kita lihat bahwa insting Jokowi itu cukup kuat dan ya bisa kita lihat saja siapa yang maju sekarang”.*

Pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong tentang pembangunan IKN. Pada preffered reading kedua belas informan 1 menyatakan bahwa ia setuju terkait pernyataan Tom Lembong bahwasanya pembangunan IKN seharusnya dikaji terlebih dahulu kepada masyarakat kemudian baru dibuat keputusannya bahwa IKN ini layak untuk dibangun. Informan 1 mengatakan:

*“Tim Lembong inni dengan kata lain menolak keberadaan IKN kan ya? Seharusnya sih ya memang harus dikaji terlebih dahulu baru dibuat keputusannya”.*

Ada preffered reading kedua belas informan 2 menyatakan bahwa ia setuju bahwasanya pembangunan IKN sebaiknya tidak dilakukan. Namun, terdapat penyataan informan yang menyatakan bahwasanya dia tidak terlalu setuju dengan Tom Lembong. Pernyataan terkait tidak setujunya pembangunan IKN berdasarkan pengetahuan dan latar belakang oleh informan itu sendiri. Informan 2 mengatakan:

*“Sebelumnya, bukan Saya terlalu pro ya sama Tom Lembong. Tapi by logic aja sih. Orang mana yang mau berinvestasi untuk kita membuat rumah tangga. Kalau rumah makan oke lah karena ada labanya. Kalau rumah tangga labanya dari mana? Karena kan investor juga butuh hasil. Karena ini kan IKN, Ibu Kota Negara yang akan mengurus negara. Beda dengan kawasan bisnis”.*

Pada preffered reading kedua belas informan 3 setuju dengan pernyataan Tom lembong bahwasanya pembangunan IKN membutuhkan APBN. Dimana APBN lebih difokuskan pada pemerataan terlebih dahulu. Informan 3 mengatakan:

*“Saya setuju dengan pernyataan Tom Lembong. IKN pada dasarnya memerlukan anggaran yang cukup besar dan itu menggunakan anggaran APBN. Menurut Saya pemerintah kurang bijak dalam memutuskan untuk*

*membuat Ibukota baru karena seharusnya anggaran APBN itu harus merata terlebih dahulu ke provinsi dan kota-kota lain”.*

Pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong yang menjadi Timses Anis. Pada preffered reading ketiga belas, informan 1 menyatakan Tom Lembong dan Anis memiliki ideologi yang sama sehingga apabila nanti Tom Lembong memiliki saran terkait kebijakan ekonomi akan diterima Anis untuk kemajuan bangsa Indonesia. Informan 1 mengatakan:

*“Karena itu tadi ya, mereka sudah memiliki kesamaan rasionalis. Sangat dekat sih memang sepertinya. Bagus – bagus aja karena Tom Lembong juga sudah memiliki pengalaman di bidang ekonomi. Bisa jadi nanti akan banyak kebijakan ekonomi yang bagus yang akan dibuat Anies apalagi mereka memiliki idealis yang sama. Akan diterima sepertinya saran-saran yang diberikan Tom Lembong ketika menyampaikan saran ekonomi untuk pembangunan Indonesia kedepannya.”*

Pada preffered reading ketiga belas, informan 2 menyatakan bahwa Tom Lembong sangat cocok apabila berada di Timses Anis. Informan 2 mengatakan:

*“Tom Lembong ini punya sisi Intelektual yang berkualitas. Kepribadiannya ini juga sama dengan Anies ya, itu yang dikatakan Tom Lembong. Jadi ya Saya rasa sangat cocok apabila Tom Lembong ini sebagai Timses Anis .”*

Pada preffered reading ketiga belas, informan 3 mengatakan bahwa Anis, Tom Lembong dan informan 3 memiliki visi dan misi yang sama yakni perubahan. Informan 3 mengatakan:

*“Mereka memiliki visi dan misi yang sama. Sama-sama menginginkan perubahan di Indonesia dari segala aspek. Dan Saya setuju dengan perubahan itu”*

Pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong terkait perekonomian negara Indonesia. Pada preffered reading keempat belas, informan 1 menyatakan bahwa meskipun ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup dibidang ekonomi, ia setuju bahwasanya perekonomian itu akan mempengaruhi kesejahteraan rakyat. Informan 1 mengatakan:

*“Saya juga kurang mengerti kalau tentang perekonomian Indonesia ini ya. Tapi sepanjang yang Saya dengar dan yang Saya mengerti dari podcast ini bahwasanya sekarang ini sudah saatnya kalau uang yang ada di suatu lembaga itu tidak diam saja tapi harus bergerak. Agar masyarakat itu juga tidak mudah terjerat sama pinjol dan sejenisnya. Karena perekonomian ini akan berpengaruh sama kesejahteraan di suatu provinsi”.*

Pada preffered reading keempat belas, informan 2 menyatakan ia setuju dengan pernyataan Tom Lembong terkait perekonomian di Indonesia. Informan 2 mengatakan:

*“Banyak banget yang Saya pelajari mengenai perekonomian di Indonesia dari Tom Lembong di podcast ini ya. Jadi, Saya rasa bahwa pernyataan Tom lembong terkait perekonomian di Indonesia itu bener bener ‘daging’”*

Pada preferred reading keempat belas, informan 3 menyatakan bahwa pemaparan materi Tom Lembong terkait perekonomian Indonesia cukup luas. Informan 3 mengatakan:

*“Menurut Saya pembahasan Tom Lembong mengenai perekonomian Indonesia cukup luas. Yang tadinya Saya belum tau, jadi tau karena pemaparan materi Tom Lembong ini”*

Pernyataan Tom Lembong yang setuju dengan padat karya dibandingkan padat modal untuk diterapkan di Indonesia. Pada preferred reading kelima belas, informan 1 menyatakan ia setuju dengan pendapat Tom Lembong bahwasanya sekarang waktunya difokuskan untuk padat karya. Namun, informan 1 jika menyatakan bahwa padat modal itu tidak salah, timing nya saja yang harus tepat. Informan 1 mengatakan:

*“Kalau setelah menonton video ini sih bukan antara setuju dan tidak setuju antara padat modal dan padat karya. Tapi lebih ke timingnya aja. Kemaren lebih difokuskan ke investasi-investasi luar karena memang ada permasalahan yang harus diselesaikan jadi ya fokusnya ke padat modal. Terus juga ada perjanjian – perjanjian elite global. Tapi kalau sekarang Tom Lembong menyatakan kalau padat modal sudah cukup, sekarang fokusnya ke padat karya aja. Fokus ke UMKM atau perusahaan yang bisa menerima lapangan pekerjaan yang banyak untuk menghindari pengangguran, lingkaran setan dan semacamnya”.*

Pada preferred reading kelima belas, informan 2 menyatakan ia setuju dengan pendapat Tom Lembong bahwasanya sekarang waktunya difokuskan untuk padat karya. Informan 2 mengatakan:

*“Tidak salah sih kalau dia mengharapkan Indonesia itu padat karya. Karena negara sekecil Singapura aja bisa jadi negara maju karena SDM nya. Sehingga kita perlu fokus pada pembangunan bangsa melalui manusianya sendiri.”*

Pada preferred reading kelima belas, informan 3 menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan pernyataan Tom Lembong. Informan 3 mengatakan:

*“Kalau menurut Saya sih seharusnyaimbang antara padat modal dan padat karya ya. Karena gak Cuma padat modal, seharusnya SDM di Indonesia juga harus ditingkatkan”.*

Pendapat informan terhadap pernyataan Tom Lembong terkait hilirisasi Nikel. Pada preferred reading keenam belas, informan 1 menyatakan bahwa ia kurang mengerti terkait hilirisasi nikel. Mungkin, kalau dia mengerti dia akan setuju dengan hilirisasi nikel tersebut. Informan 1 mengatakan:

*“Untuk hilirisasi nikel ini Saya kurang paham ya. Karena di podcast itu juga sebenarnya sedikit disinggung terkait dengan hal ini. Katanya sih positif ya ketika ada hilirisasi nikel itu. Cuma ya Saya memang kurang mengerti tentang hal tersebut.”*

Pada preffered reading keenam belas, informan 2 menyatakan bahwa ia setuju dengan pernyataan Tom Lembong terkait hilirisasi nikel. Hal tersebut dikarenakan informan 2 menganggap bahwa Tom Lembong menyatakan hal tersebut berdasarkan data. Informan 2 mengatakan:

*“Dia juga berkecimpung di dunia saham gabungan ya? Jadi butuh matematika untuk menentukan itu. Jadi matematika Tom lembong itu seharusnya memang ya by data sehingga Saya setuju terkait perihal tersebut.”*

Pada preffered reading keenam belas, Informan 3 tidak setuju dengan pernyataan Tom lembong tentang hilirisasi nikel. Informan 2 mengatakan:

*“Saya kurang setuju dengan pernyataan Tom lembong karena kita mempunyai tambang nikel terbesar kedua di Indonesia dan seharusnya itu bisa kita gunakan secara terus menerus dengan catatan kita harus meningkatkan teknologi di bidang nikel itu sendiri. Karena nikel itu sangat menjanjikan perputaran uang di Indonesia.”*

Pesan dan kesan yang disampaikan informan terkait podcast tersebut. Pada preffered reading ketujuh belas, informan 1 menyampaikan Pesan dan Kesan yang positif terhadap Podcast ini. Informan 1 mengatakan:

*“Pesan Saya ya konten ini sangat baik untuk ditonton karena banyak meluruskan persepsi di masyarakat bahwasanya Tom Lembong itu tidak seburuk yang masyarakat pikirkan karena bahasa ‘contekan presiden’ yang pernah ia lontarkan. Kalau kesan sih podcast ini sangat informatif menurut Saya”*

Pada preffered reading ketujuh belas, informan 2 menyampaikan Pesan dan Kesan yang positif terhadap Podcast ini. Informan 2 mengatakan:

*“Pada saat kita menonton podcast ini pasti kita banyak ya menerima inside, pengetahuan baru. Untuk Tom Lembong mungkin kita bisa menilai beliau secara objektif dari podcast ini. Bukan hanya dari penyampaian beliau mengenai bahasa ‘contekan presiden’ yang berkonotasi negatifnya saja.”*

Pada preffered reading ketujuh belas, informan32 menyampaikan Pesan dan Kesan yang diambil dari podcast ini untuk pemerintah. Informan 2 mengatakan:

*“Setelah Saya menonton podcast tersebut Saya lebih mnegerti tentang perputaran ekonomi di Indonesia. Saya juga mengetahui bahwasanya tom Lembong tidak seburuk yang masyarakat nilai pada umumnya. Namun, pesan untuk pemerintah, sebelum mengambil keputusan sebaiknya dipertimbangkan juga kepentingan rakyat.”*

Berdasarkan hasil analisis *decoding* informan 1, dari 17 pernyataan, informan 1 berada pada posisi ***dominant position*** sebanyak 13 kali dan berada pada ***negotiated position*** sebanyak 4 kali. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya informan 1 berada pada posisi *dominant position* dimana hampir secara keseluruhan ia setuju dengan *preferred reading* yang ada pada podcast youtube Denny Sumargo, "PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?- Tom Lembong". Selain itu, terdapat juga 4 pernyataan yang menyatakan bahwa informan 1 berada pada *negotiated position*, ketika dirinya menerima pendapat dan setuju dengan pendapat tersebut tetapi tetap memiliki alternatif jawaban lain dikarenakan latar belakang informan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan analisis *decoding* informan 2, dari 17 pernyataan, informan 1 berada pada posisi ***dominant position*** sebanyak 12 kali, berada di posisi ***negotiated position*** sebanyak 4 kali dan berada di ***opositional position*** sebanyak 1 kali. Hal tersebut berarti pada dasarnya informan 2 berada pada posisi *dominant position* dimana ia setuju dengan *preferred reading* pada podcast youtube Denny Sumargo, penulis contekan presiden. Sama seperti informan 1, informan 2 memiliki 4 pernyataan yang menyatakan bahwa informan 2 berada pada *negotiated position*. Selain itu, informan 2 memiliki 1 pernyataan *opositional position* dimana informan 2 tidak setuju terhadap salah satu *preferred reading* yang ada pada podcast youtube Denny Sumargo, penulis contekan presiden dan merubahnya sesuai dengan keinginan.

Sama seperti informan 1, informan 3 berada pada ***dominant position*** sebanyak 13 kali. Selain itu, informan 3 berada pada posisi ***negotiated position*** sebanyak 3 kali dan ***opositional position*** sebanyak 1 kali. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya informan 3 juga berada pada *dominant position* dimana dia setuju dengan dengan *preferred reading* pada podcast youtube Denny Sumargo, penulis contekan presiden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bimantoro, 2023) yang menemukan bahwa Mayoritas mahasiswa generasi Z yang berada posisi dominan menyetujui dan menerima pesan kritik sosial yang disampaikan Bima Yudho dalam penelitiannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zalfa dkk., 2021) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya, mayoritas informan berada pada posisi *dominant position* yang berarti pada posisi dominan terdapat keselarasan antara makna- makna yang dikenakan pada tayangan media dengan makna yang diterima oleh informan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malafitri dkk., 2022) dimana yang termasuk dalam kategori *Dominant-Hegemonic Position* dalam penelitiannya adalah generasi Z yang berusia 22 tahun – 24 tahun. Adapun adanya perbedaan pemaknaan informan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor kontekstual setiap informan, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan tingkat pengetahuan individu (Rizki dkk., 2022) (Kamil dkk., 2023).

## KESIMPULAN

Hasil analisis resepsi peneliti terhadap Informan 1 menempatkan Informan 1 pada posisi dominan, dikarenakan dari 17 pernyataan hampir seluruhnya diestujui oleh Informan 1, sehingga secara mutlak Informan 1 berada pada posisi *Dominant Position*. Pada dasarnya informan 1 memahami makna denotatif serta konotatif sebagai abstraksi pesan, dan informan 1 setuju dengan *preferred reading* pada podcast youtube Denny Sumargo dan dianggap relevan dengan pengalaman, pengetahuan dan latar belakangnya.



Informan 2 mayoritas berada pada dominan, meskipun terdapat 3 posisi negotiated position yang dimana posisi ini sebenarnya sama dengan posisi oposisi, namun pada dasarnya informan 1 mayoritas setuju dengan preferred reading pada podcast youtube Denny Sumargo penulis contekan presiden. Hal ini didasari karena informan 2 merasa bahwa narasumber yang diundang pada podcast tersebut memiliki selera dan kepribadian yang sama dengan informan 2

Informan 3 juga mayoritas berada pada posisi dominan, dari 17 pernyataan, 13 pernyataan disetujui oleh informan 3, 1 pernyataan didebat olehnya, sementara 3 pernyataan menempatkan informan 3 pada posisi negosiasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga menempatkan informan 3 sebagai dominant position.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan analisis resepsi Gen Z podcast Denny Sumargo berjudul “PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?!- Tom Lembong”, pesan yang disampaikan Tom Lembong dalam video YouTube podcast Denny Sumargo berjudul “PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!?!- Tom Lembong” diterima dengan cara yang sama oleh audiens menunjukkan bahwa mayoritas dari ketiga informan berada dalam posisi dominan, di mana mereka memahami pesan denotatif dan konotatif dan setuju dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hasil wawancara menunjukkan bagaimana informan memikirkan nilai berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang profesi informan tidak berdampak signifikan pada interpretasinya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan Orang Tua penulis yang senantiasa memberikan support terhadap penulis. Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang selalu memberikan arahan sehingga artikel ini dapat diterbitkan. Dan juga kepada partner Saya yang senantiasa menemani suka duka dalam penulisan artikel ini.

## **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Artikel ini dikerjakan oleh M Rizki Afandi sebagai Penulis I dan juga Fakhru Rozi sebagai Penulis II (*correspondent author*) yang mengerjakan bagian literature review dalam penulisan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Ardyansyah, A. (2023). *Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Toxic Masculinity pada Konten Podcast Deddy Corbuzier Episode “E Yakin Cowok? Kok Make Up?”* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Azkiya, N. I., & Indriastuti, Y. (2024). Analisis Resepsi Audiens Tentang Akun TikTok@ codebluuuu (Review Kuliner Pada Restoran Bintang 5). *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2564-2571.
- Bimantoro, A. S. (2023). *Analisis Resepsi Mahasiswa Gen Z terhadap Pesan Kritik Sosial Dalam Video Kritik Lampung pada Akun Tiktok@ Awbimax* (Doctoral dissertation, UPN "Veteran" Yogyakarta).
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter. com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1).
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.

- Hall, S. (2007). Encoding and decoding in the television discourse. In *CCCS selected working papers* (pp. 402-414). Routledge.
- Irfan, A., Resmi, M. G., & Sunandar, A. (2023). Implementasi Metode Weighted Product pada Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Pemberian Pinjaman Koperasi Tatapan Prima Sejahtera: Indonesia. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 8(1), 19-25.
- Kamil, M. S., Zamzamy, A., Tranggono, D., & Claretta, D. (2023). Penerimaan generasi z Surabaya pada karakteristik generasi z dalam iklan gojek “Solusi masalah overthinking pilih makanan, ada di video ini!”. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 235-260.
- Malafitri, N. (2022). *Analisis Resepsi Generasi Z Surabaya Terhadap Standar Kecantikan pada Laki-Laki dalam Iklan MS Glow for Men* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021). Analisis semiotika gaya komunikasi milenial bambang soesatyo melalui youtube podcast. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 13-28.
- Milatishofa, M., Kusrin, K., & Arindawati, W. A. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap makna body positivity pada instagram Tara Basro. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 174-185.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya Bandung.
- Pertiwi, D., Suprpto, W., & Pratama, E. (2020). Perceived usage of e-wallet among the Y generation in Surabaya based on technology acceptance model. *Jurnal Teknik Industri*, 22(1), 17-24.
- Rizki, D., Fakhroh, Z., Madani, R., Belakang, L., & Kerja, K. P. (2022). Resepsi Masyarakat Muslim Terhadap Perpres No 10 Tahun 2021 Tentang Investasi Miras Di Indonesia. *Dialektika*, 15(1), 1–18.
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>
- Sari, M. K. (2022). Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Unisba Terhadap Video “Mendebat Si Pawang Hujan.” *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 275–285.
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313–323. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>
- Singh, A. P., & Dangmei, J. (2016). Understanding the generation Z: the future workforce. *South-Asian journal of multidisciplinary studies*, 3(3), 1-5.
- Supriyatman, A. T., & Nugroho, C. (2019). Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Waluyo, L. S., Nadya, R., & Falih, N. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital UPN Veteran Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 32.
- Zalfa, M., Bestari, P., & Sabarina, G. (2021). Analisa Resepsi Follower TikTok Dalam Membangun Self Development Pasca Pandemi Covid 19 (Studi Kasus TikTok @ananzapri). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, XX(Xx), 2021. <https://doi.org/10.33021/exp.v>

---

**Copyright Holder :**  
© Muhammad Rizki Afandi, Fakhur Rozi, (2024).

**First Publication Right :**  
© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**  
CC BY SA